

HUBUNGAN KARAKTERISTIK SOSIO-DEMOGRAFI ORANG TUA DENGAN KEJADIAN PERNIKAHAN USIA DINI PADA WUS KECAMATAN TEMBALANG KOTA SEMARANG TAHUN 2018

Sarah Ayu Tifana, Djoko Nugroho, Yudhy Dharmawan, Dharminto
Bagian Biostatistika dan Kependudukan, Fakultas Kesehatan Masyarakat
Universitas Diponegoro
Email: sarah.tifana@gmail.com

ABSTRACT

Early marriage is a marriage conducted by women at the age before 21 years. Early marriage can have negative effects on health. Parents' socio-demographic factors such as education level, employment status, and the number of children can cause early marriage. In 2017, Tembalang District had the highest early marriage incidence in Semarang. 97 women were conducting early marriages in Tembalang District in 2018, Sendangguwo (18 WUS) and Meteseh (18 WUS) Subdistricts had the highest incidence of early marriage. The purpose of this study is to analyze the relationship of parents' socio-demographic characteristics with the incidence of early marriage in Sendangguwo and Meteseh Sub-District, Tembalang District, Semarang in 2018. The type of this research is explanatory research using a cross-sectional design study. The population is all women who got married in 2018 with a total sample of 71 women. The sampling technique used is proportional random sampling. The scale in this study is a nominal scale using the contingency coefficient statistical test. The results showed that the highest percentage of parents have low education levels (62%), unemployed (63.4%), the number of children <5 person (80.3%), and women who did not marry early (71.8%). The bivariate test results in this study indicate that there is a weak relationship between the level of education of parents (p -value=0,026, C =0,285), parents occupation status (p -value=0,036, C =0,271), and there isn't any relationship between the number of children (p -value 0.571) with the incidence of early marriage in Sendangguwo and Meteseh Sub-District, Tembalang District, Semarang in 2018. Socialization and counseling are needed regarding early marriage, socialization and distribution of leaflets regarding reproductive health, distribution of posters and leaflets about 12-year compulsory education and Smart Indonesian Program.

Keywords : early marriage, parents education, parents occupation status, the number of children

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pernikahan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal. Untuk meningkatkan kesehatan

reproduksi remaja, pada tahun 2013 Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) mengembangkan Program GenRe dimana salah satu programnya adalah menekan pernikahan usia dini melalui Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP). Badan

Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) menetapkan usia ideal untuk menikah adalah 21 tahun bagi perempuan dan 25 tahun bagi laki-laki.¹ Pernikahan usia dini dapat menimbulkan dampak negatif pada kesehatan. Prevalensi HIV lebih tinggi pada yang melakukan pernikahan dini (89%) dibandingkan tidak melakukan (66%). Selain infeksi HIV, pernikahan dini memberikan dampak negatif pada kelahiran. Wanita usia subur (WUS) yang menikah di usia dini memiliki risiko 2 kali lebih besar meninggal karena melahirkan, 35-55% lebih tinggi untuk melahirkan bayi yang prematur dan berat badan lahir rendah, tingkat kematian 73% lebih tinggi untuk bayi yang dilahirkan.² Berdasarkan data UNDESA, Indonesia merupakan salah satu negara dengan kejadian pernikahan dini yang tergolong tinggi yaitu sebesar 34%. Indonesia berada di urutan ke 2 di ASEAN. SDKI tahun 2007 menyebutkan bahwa kasus pernikahan usia dini di Indonesia telah mencapai 50 juta penduduk.³ Pada tahun 2017, pernikahan dini pada remaja usia 15-19 tahun di Jawa Tengah masih tergolong tinggi, yaitu sekitar 30.000 orang.⁴ Tahun 2017 terdapat 953 kasus pernikahan dini pada remaja putri di Kota Semarang, kecamatan dengan kasus pernikahan dini tertinggi adalah Kecamatan Tembalang.⁵ Berdasarkan survey pendahuluan yang dilakukan di Kantor KUA Kecamatan Tembalang, pernikahan dini masih terjadi di beberapa kelurahan di Kecamatan Tembalang.

Pada tahun 2018 tercatat sebanyak 1119 pernikahan pada wanita usia subur, dan 97 diantaranya adalah pernikahan usia dini. Kelurahan dengan kasus pernikahan dini terbanyak adalah Kelurahan Sendangguwo sebanyak 18 WUS dan Meteseh sebanyak 18 WUS.⁶ Pernikahan usia dini adalah pernikahan yang dilakukan dibawah umur 21 tahun. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Abdel Aziem, etc (2014), pernikahan usia berhubungan dengan beberapa faktor sosio-demografi keluarga, WUS, pasangan WUS. Beberapa faktor sosio-demografi keluarga antara lain tingkat pendidikan orang tua, status pekerjaan orang tua, dan Jumlah Anak.⁷

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah *explanatory research* dengan menggunakan desain *cross sectional study*. Tujuan penelitian ini adalah Menganalisis hubungan karakteristik sosio-demografi orang tua (tingkat pendidikan orang tua, status pekerjaan orang tua, dan jumlah anak) dengan kejadian pernikahan usia dini pada WUS di Kelurahan Sendangguwo dan Meteseh Kecamatan Tembalang Kota Semarang tahun 2018. Populasi penelitian ini adalah WUS yang menikah di Kelurahan Sendangguwo dan Meteseh tahun 2018 yaitu sebanyak 271 orang, dengan jumlah sampel 71 WUS. Teknik pengambilan sampel menggunakan *Proportional Random Sampling*. Analisis data menggunakan analisis univariat dan

analisis bivariat (*Chi Square* dengan *yates correction* dan *fisher's exact test*).

HASIL PENELITIAN

A. Analisis Univariat

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Orang Tua di Kelurahan Sendangguwo dan Meteseh, Kecamatan Tembalang Tahun 2018

Karakteristik	Orang Tua	f	%
Tingkat Pendidikan		71	100
Orang Tua Pendidikan Lanjut		27	38,0
Pendidikan Dasar		44	62,0
Status Pekerjaan		71	100
Orang Tua Bekerja		26	36,6
Tidak Bekerja		45	63,4
Jumlah Anak		71	100
≤5 orang		67	94,4
>5 orang		4	5,6

Tabel 1 menunjukkan bahwa persentase terbesar orang tua terdapat pada tingkat pendidikan rendah (62%), tidak bekerja (63,4%), dan jumlah anak ≤5 orang (94,4%).

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Kejadian Pernikahan Usia Dini pada WUS di Kelurahan Sendangguwo dan Meteseh, Kecamatan Tembalang Tahun 2018

Kejadian Pernikahan Usia Dini pada WUS	f	%
Menikah Dini	20	28,2
Tidak Menikah Dini	51	71,8
Jumlah	71	100,0

Berdasarkan tabel 2, persentase kejadian pernikahan usia dini tertinggi adalah pada tidak menikah

dini dengan persentase sebesar 71,8%.

B. Analisis Bivariat

1. Hubungan Tingkat Pendidikan Orang Tua dengan Kejadian Pernikahan Usia Dini pada WUS

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Hubungan Tingkat Pendidikan Orang Tua dengan Kejadian Pernikahan Usia Dini pada WUS di Kelurahan Sendangguwo dan Meteseh, Kecamatan Tembalang Tahun 2018

Tingkat Pendidikan Orang Tua	Kejadian Pernikahan Usia Dini		Total			
	Menikah Dini	Tidak Menikah Dini	f	%		
	f	%	f	%		
Pendidikan Dasar	17	38,6	27	61,4	44	100
Pendidikan Lanjut	3	11,1	24	88,9	27	100

Uji *Chi Square* (Yates Correction) *p-value* = 0,026 *C* = 0,285 *C_{max}* = 0,707

Hasil tabel 3 menunjukkan bahwa orang tua WUS yang menikah di usia dini lebih tinggi terjadi pada kelompok pendidikan dasar (38,6%) dibandingkan pendidikan lanjut (11,1%). Sedangkan untuk orang tua WUS yang tidak menikah dini lebih banyak terjadi pada kelompok pendidikan lanjut (88,9%) dibanding kelompok pendidikan dasar (61,4%). Hasil uji *Chi-Square* menunjukkan *p-value* = 0,026 (<0,05) yang artinya secara statistik terdapat hubungan bermakna tingkat pendidikan orang tua dengan kejadian pernikahan usia dini pada WUS di Kelurahan Sendangguwo dan Meteseh, Kecamatan Tembalang Tahun 2018.

Hasil *Coefficient Contingency* (C) menunjukkan $C = 0,285$ ($<C_{max}$) yang artinya korelasi tingkat pendidikan orang tua dengan kejadian pernikahan dini termasuk pada kategori lemah.

2. Hubungan Status Pekerjaan Orang Tua dengan Kejadian Pernikahan Usia Dini pada WUS

Tabel 4 Distribusi Frekuensi Hubungan Status Pekerjaan Orang Tua dengan Kejadian Pernikahan Usia Dini pada WUS di Kelurahan Sendangguwo dan Meteseh, Kecamatan Tembalang Tahun 2018

Status Pekerjaan Orang Tua	Kejadian Pernikahan Usia Dini				Total	
	Menikah Dini		Tidak Menikah Dini		f	%
	f	%	f	%		
Tidak Bekerja	17	37,8	28	62,2	45	100
Bekerja	3	11,5	23	88,5	26	100

Uji *Chi Square* (Yates Correction) p -value = 0,036 $C = 0,271$ $C_{max} = 0,707$

Hasil tabel 4 menunjukkan bahwa WUS yang menikah di usia dini lebih tinggi terjadi di orang tua pada kelompok tidak bekerja (37,8%) dibandingkan bekerja (11,5%). Sedangkan untuk WUS yang tidak menikah dini lebih banyak terjadi di orang tua pada kelompok bekerja (88,5%) dibanding kelompok tidak bekerja (62,2%). Hasil uji *Chi-Square* menunjukkan p -value = 0,036 ($<0,05$) yang artinya secara statistik terdapat hubungan bermakna status pekerjaan orang tua dengan kejadian pernikahan usia dini pada WUS di Kelurahan

Sendangguwo dan Meteseh, Kecamatan Tembalang Tahun 2018. Hasil *Coefficient Contingency* (C) menunjukkan $C = 0,271$ ($<C_{max}$) yang artinya korelasi status pekerjaan orang tua dengan kejadian pernikahan dini termasuk pada kategori lemah.

3. Hubungan Jumlah Anak dengan Kejadian Pernikahan Usia Dini pada WUS

Tabel 5 Distribusi Frekuensi Hubungan jumlah anak dengan Kejadian Pernikahan Usia Dini pada WUS di Kelurahan Sendangguwo dan Meteseh, Kecamatan Tembalang Tahun 2018

Jumlah Anak	Kejadian Pernikahan Usia Dini				Total	
	Menikah Dini		Tidak Menikah Dini		f	%
	f	%	f	%		
>5 orang	4	100	0	0	4	100
≤5 orang	47	70,1	20	29,9	67	100

Uji *Chi Square* (Fisher's Exact Test) p -value = 0,571

Hasil tabel 5 menunjukkan bahwa WUS yang menikah di usia dini lebih tinggi terjadi pada orang tua dengan kategori ≤5 orang (29,9%) dibandingkan >5 orang (0%). Sedangkan untuk WUS yang tidak menikah dini lebih banyak terjadi pada orang tua dengan kategori >5 orang (100%) dibanding kelompok ≤5 orang (70,1%). Hasil uji *Chi-Square* menunjukkan p -value = 0,571 ($>0,05$) yang artinya secara statistik tidak terdapat hubungan jumlah anak dengan kejadian pernikahan usia dini pada WUS di Kelurahan Sendang-guwo dan

Meteseh, Kecamatan Tembalang Tahun 2018.

PEMBAHASAN

Hasil uji *Chi-Square* menunjukkan terdapat hubungan bermakna dengan korelasi yang lemah antara tingkat pendidikan orang tua dengan kejadian pernikahan usia dini pada WUS di Kelurahan Sendang-guwo dan Meteseh, Kecamatan Tembalang Tahun 2018. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Aditya, dkk (2015) yang secara statistik menunjukkan ada hubungan antara pendidikan orang tua dengan kejadian pernikahan dini (p -value : 0,000). Juspín (2012) mengungkapkan bahwa tingkat pendidikan keluarga ini akan mempengaruhi pemahaman keluarga tentang kehidupan ber-keluarga yang lebih baik. Pemahaman kehidupan ber-keluarga adalah pemahaman mengenai 8 fungsi keluarga yang terdiri dari fungsi agama, fungsi sosial budaya, fungsi lingkungan, fungsi ekonomi, fungsi kesehatan reproduksi, fungsi perlindungan, fungsi sosialisasi pendidikan, dan fungsi cinta dan kasih sayang.⁸ Orang tua yang memiliki pemahaman baik dapat menciptakan kehidupan keluarga yang baik pula.⁹ Sedangkan orang tua dengan pemahaman yang kurang tentang kehidupan keluarga akan menyebabkan tidak terciptanya kehidupan keluarga yang memenuhi fungsi – fungsi keluarga diatas. Tidak terciptanya kehidupan keluarga yang baik akan membuat remaja putri melakukan pernikahan dini. Untuk mengatasi masalah-

masalah remaja putri yang berkaitan dengan kehidupan dalam keluarga. Maka BKKBN membuat program Penyiapan Kehidupan Berkeluarga bagi Remaja (PKBR) dengan memberikan informasi tentang kehidupan ber-keluarga sehingga para remaja mempunyai pengetahuan yang cukup tentang konsep kehidupan ber-keluarga.

Penelitian oleh Abdel Aziem, etc (2014) juga menunjukkan ada hubungan antara pendidikan orang tua dengan kejadian pernikahan dini dengan p -value = 0,022.⁷ Orang tua memiliki peranan dalam membuat keputusan untuk anaknya, karena di dalam keluarga orang tua merupakan lingkungan pendidikan anak yang pertama dan utama.⁹ Peran orangtua dalam menentukan pernikahan usia dini dipengaruhi oleh faktor sosial eko-nomi keluarga, tingkat pendidikan keluarga, kepercayaan dan adat istiadat yang berlaku dalam keluarga.¹⁰ Pendidikan orang tua merupakan sebuah aspek yang penting untuk mendidik anak untuk meningkatkan fungsi kognitif, men-cerdaskan dan membentuk karakter anak. Sehingga tinggi rendahnya tingkat pendidikan orang tua akan mempengaruhi kualitas pendidikan yang akan diwariskan oleh anaknya. Tingkat pendidikan yang rendah orang tua akan mendorong keputusan untuk segera menikah anak-anak mereka meskipun masih di bawah umur. Ini terkait dengan rendahnya pemahaman dan kurang pengetahuan orang tua tentang dampak negatif dari pernikahan dini.¹¹ Smith, et al (2012)

menyatakan bahwa pendidikan seorang ibu memainkan peran penting untuk menunda pernikahan dini pada anak. Pendidikan keaksaraan pada perempuan terbukti berhubungan erat dengan penundaan menikah di usia muda pada diri sendiri dan anak perempuan mereka kelak.¹² Wanita usia subur dengan orang tua yang berpendidikan tinggi memasuki pernikahan pertama mereka pada usia lebih tua daripada wanita usia subur dengan orang tua yang relatif berpendidikan rendah.¹¹

Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan bermakna dengan korelasi yang lemah antara Status Pekerjaan orang tua dengan kejadian pernikahan usia dini pada WUS di Kelurahan Sendang-guwo dan Meteseh, Kecamatan Tembalang Tahun 2018. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Eka (2014) bahwa Status Pekerjaan orang tua berhubungan dengan pernikahan usia dini ($p\text{-value} = 0,009$).¹³ Status Pekerjaan orang tua berkaitan erat dengan pendidikan orang tua, pendapatan orang tua, jumlah tanggungan dalam mencerminkan status sosial ekonomi keluarga. Kehidupan seseorang sangat ditunjang oleh kemampuan ekonomi keluarga, sebuah keluarga yang berada di garis kemiskinan akan mengambil keputusan bahwa untuk meringankan beban orang tuanya maka anak wanita dikawinkan dengan orang – orang yang dianggap mampu.

Penelitian oleh Abdel Aziem, etc (2014) juga menyatakan ada hubungan antara Status Pekerjaan

orang tua dengan kejadian pernikahan dini dengan $p\text{-value} = 0,007$.⁷ Keluarga dengan orang tua yang bekerja akan memiliki status ekonomi yang lebih baik daripada orang tua yang menganggur. Oleh karena itu, remaja putri dengan orang tua yang tidak bekerja lebih berisiko menikah pada usia dini dibandingkan remaja putri dengan orang tua yang bekerja. Keputusan orang tua untuk menikahkan anak perempuan mereka di usia dini karena ketidak-mampuan mereka untuk menyedia-kan pendidikan tinggi untuk putri mereka, selain itu dilakukan untuk mengurangi beban ekonomi. Terkadang, sang putri berinisiatif menikah karena dia ingin mengurangi beban ekonomi orang tuanya.¹¹ Akan tetapi tidak semua remaja putri tersebut menikahi remaja laki – laki dengan tingkat pendidikan, Status Pekerjaan, dan pendapatan yang lebih baik. Dalam hal penelitian ini masih terdapat 28,2% suami WUS yang mempunyai pendidikan terakhir SMP, 1,4% SMP tidak tamat, dan 2,8% SD tamat. Berdasarkan informasi dari Kelurahan Sendang-guwo dan Meteseh, rata – rata status pekerjaan yang dimiliki oleh masyarakat kelurahan tersebut adalah buruh. Sehingga melakukan pernikahan dini untuk mengurangi beban ekonomi bukan merupakan solusi yang tepat bagi WUS.

Hasil uji menunjukkan tidak terdapat hubungan antara jumlah anak dengan kejadian pernikahan usia dini pada WUS di Kelurahan Sendang-guwo dan Meteseh, Kecamatan Tembalang Tahun 2018.

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Stang (2011) yang memperoleh $p\text{-value} = 0,019$ yang berarti ada hubungan antara jumlah anak dengan pernikahan dini. Penelitian Stang (2011) menyatakan bahwa WUS yang memiliki jumlah anak besar cenderung melakukan per-nikahan dini, menurut WUS bahwa dengan menikah lebih awal akan sedikit meringankan beban orang tua dalam membiayai seluruh anggota keluarga.³² Walaupun pada penelitian ini WUS yang menikah dini lebih banyak terjadi pada kedua orang tua yang memiliki ≤ 5 orang (29,9%), akan tetapi hasil penelitian menunjukkan 19,7% WUS mengalami kehamilan pra-nikah dan hasil observasi saat penelitian menunjukkan masih banyak WUS yang telah menikah tinggal dengan orang tuanya. Hal ini justru menyebabkan beban keluarga akan semakin bertambah. Karena bertambahnya jumlah anak belum tentu bersamaan dengan pendapatan keluarga. Sehingga asumsi menikah dini untuk meningkatkan status sosio – ekonomi dan meringankan beban orang tua adalah tidak benar. Penelitian ini juga tidak sesuai dengan oleh Abdel Aziem, etc (2014) yang menyatakan ada hubungan antara Status Pekerjaan orang tua dengan kejadian pernikahan dini dengan $p\text{-value} = 0,001$.¹² Hal ini juga dapat disebabkan adanya faktor – faktor eksternal lain yang tidak diteliti seperti faktor budaya dan kepercayaan yang dapat menyebabkan orang tua yang memiliki anak ≤ 5 menikah dini anaknya dan faktor

eksternal pada orang tua yang memiliki anak >5 dan tidak menikah dini anaknya, seperti ketidakmampuan untuk mengadakan pernikahan.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa persentase terbesar faktor orang tua WUS terdapat pada tingkat pendidikan dasar (62%), tidak bekerja (63,4%), jumlah anak ≤ 5 orang (94,4%), dan WUS tidak menikah dini (71,8%).

Hasil analisis *Chi Square* dengan *yates correction* menunjukkan ada hubungan tingkat pendidikan orang tua ($p\text{-value} = 0,026$), status pekerjaan orang tua ($p\text{-value} = 0,036$), dan tidak ada hubungan jumlah anak ($p\text{-value} = 0,769$) dengan kejadian pernikahan usia dini pada WUS di Kelurahan Sendang-guwo dan Meteseh, Kecamatan Tembalang Tahun 2018.

SARAN

1. Bagi Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Tembalang

Perlu diadakan sosialisasi secara berkala kepada orang tua mengenai pernikahan dini dan dampak negatif yang dapat timbul apabila melakukan pernikahan dini. Sosialisasi dapat dilakukan pada saat kegiatan rutin PKK atau kegiatan rutin lainnya. Selain itu, KUA dapat melakukan pendekatan interpersonal dengan orang tua WUS dengan memberikan konseling. Konseling dapat dilakukan dengan mendatangi langsung kediaman WUS tersebut

dan dapat berbicara serta memberi nasihat kepada orang tua WUS.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Puskesmas perlu melakukan sosialisasi kepada orang tua WUS terkait kesehatan reproduksi terutama kepada orang tua WUS yang mempunyai tingkat pendidikan dan status sosial ekonomi rendah mengenai materi PKBR seperti pendidikan kesehatan reproduksi seperti pendewasaan usia perkawinan, 8 fungsi keluarga, gender, seksualitas. Kegiatan yang dapat dilakukan adalah melakukan penyuluhan ke kelurahan – kelurahan secara rutin kepada orang tua dari WUS. Penyuluhan dapat dilakukan pada saat kegiatan PKK atau kegiatan rutin yang ada di kelurahan lainnya. Selain itu sosialisasi dapat dilakukan dengan melakukan pem-bagikan leaflet dan poster terkait pernikahan dini dan dampak – dampaknya. Poster dapat ditempel di puskesmas dan beberapa tempat umum lainnya, dan leaflet dapat dibagikan di puskesmas atau ketika ada kegiatan penyuluhan yang dilakukan puskesmas.

3. Bagi Dinas Pendidikan Kota Semarang Subbagian Perencanaan dan Evaluasi

Perlu diadakannya peningkatan kesadaran kepada orang tua dari WUS terutama orang tua yang mempunyai tingkat pendidikan rendah dan status sosial ekonomi rendah mengenai wajib sekolah minimal hingga tingkat SMA dalam rangka menunda pernikahan dini. Hal ini dapat dilakukan dengan

mem-bagikan leaflet dan poster mengenai wajib belajar 12 tahun dan program bantuan pendidikan yaitu Program Indonesia Pintar (PIP). Poster dapat ditempel di sekolah – sekolah dan pembagian leaflet dapat dilakukan ketika orang tua mengambil raport anak – anaknya.

DAFTAR PUSTAKA

1. BKKBN. Pernikahan Dini di Indonesia Studi Kasus Tiga Provinsi : Provinsi Gorontalo, Provinsi Bangka Belitung Kalimantan Tengah. 2017.
2. Nour NM. Health Consequences of Child Marriage in Africa. *Emerg Infect Dis* [Internet]. 2006;12(11). Available from: www.cdc.gov/eid
3. Arimurti I, Nurmala I. Analisis Pengetahuan Perempuan Terhadap Perilaku Melakukan Pernikahan Usia Dini di Kecamatan Wonosari Kabupaten Bondowoso. *Indones J Public Heal*. 2017;12(2):249–62.
4. Angka Pernikahan Dini di Jateng Masih Tinggi. *SuaraMerdeka.com* [Internet]. 2018 Apr 23 [cited 2018 Dec 14]; Available from: <https://www.suaramerdeka.com/smcetak/baca/79361/angka- pernikahan-dini-di-jateng- masih-tinggi>
5. Kementerian Agama Kota Semarang. Data Usia Kawin. Semarang; 2017.
6. KUA. Data Nikah KUA Kecamatan Tembalang Tahun 2018. Semarang; 2018.
7. Ali AAA, Ibrahim IA, Abdelgbar SA, Elgessim ME. Socio-Demographic Factors Affecting Child Marriage in Sudan Women ' s Health Care

- Socio-Demographic Factors Affecting Child Marriage in Sudan. *J Women's Heal Care*. 2014;3(4):10–3.
8. BKKBN. Materi Pegangan Kader Tentang Bimbingan dan Pembinaan Keluarga Remaja [Internet]. Jakarta: BKKBN; 2012 [cited 2018 Dec 14]. Available from: <https://www.scribd.com/document/126350965/Buku-Pegangan-Kader>
9. Desiyanti IW. Faktor-Faktor yang Berhubungan Terhadap Pernikahan Dini Pada Pasangan Usia Subur di Kecamatan Mapanget Kota Manado. *JIKMU*. 2015;5(2):270–80.
10. Dwinanda AR, Wijayanti AC, Werdani KE. Hubungan antara pendidikan ibu dan pengetahuan responden dengan pernikahan usia dini. *J Kesehat Masy*. 2015;10(1):76–81.
11. Hardiani H, Junaidi J. DETERMINANTS OF EARLY MARRIAGE AND MODEL OF MATURING MARRIAGE AGE POLICY : A CASE IN JAMBI PROVINCE, INDONESIA. *Innov Issue Approaches Soc Sci*. 2018;11(1):73–92.
12. Husna N, Demartoto A, Respati S. Factors Associated with Early Marriage in Sleman , Yogyakarta. 2016;87–98.
13. Handayani EY. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pernikahan Usia Dini Pada Remaja Putri Di Kecamatan Tambusai Utara Kabupaten Rokan Hulu. *J Matern Neonatal*. 2014;1(5):200–6.
14. Stang, Mambaya E. Faktor yang Berhubungan dengan Pernikahan Dini di Kelurahan Pangli Kecamatan Sesean Kabupaten Toraja Utara. *J MKMI*. 2011;7(1):105–10.